

ANDREAS AGUS, SELAMATKAN ANAK CUCU DENGAN PEDULI LINGKUNGAN



Sungai merupakan sumber kehidupan bagi warga disekitarnya. Berbagai kebutuhan warga mulai dari mandi, mencuci pakaian hingga mencari nafkah dapat diperoleh dari sebuah sungai. Sungai juga sebagai tempat penampungan air dikala hujan. Bilamana kondisi sungai buruk maka akan berdampak besar bagi kelangsungan hidup warganya.



Siang hari sekitar pukul dua siang (17/2) di atas jembatan Monumen Kapal Selam Surabaya tampak sekumpulan anak-anak menjalankan aksi. Aksi deklarasi Anak Duyung Tolak Sampah Plastik ini hendak menyadarkan warga Surabaya untuk peduli lingkungan. Anak duyung berharap kebiasaan membuang sampah sembarangan ke sungai terutama sampah plastik harus dihentikan karena sudah merusak ekosistem sungai dan dapat menimbulkan masalah lainnya.

Aksi yang dilakukan oleh ECOTON (Ecological Observation and Wetlands Conservation) ini dikemas dengan menarik. ECOTON merupakan kelompok studi konservasi lahan basah program studi biologi di UNAIR yang berdiri sejak 1996. Kemunculan kelompok studi ini bermula dari keprihatinan lingkungan di Jawa timur khususnya kali di Surabaya.

Kelompok studi ini bermula dari sejumlah kecil mahasiswa yang terdiri dari tiga orang yakni Prigi, Daru dan Andreas. Ketiga mahasiswa/i UNAIR ini merasa sayang jika peralatan laboratorium di kampus mereka jarang digunakan. Mereka berpikir bahwa peralatan yang ada harus dimanfaatkan disamping kebutuhan untuk membayar biaya ikoma (ikatan orang tua mahasiswa), semacam iuran untuk keperluan kuliah waktu itu.

Ketiga mahasiswa ini lantas mengajukan proposal dan berhasil didanai kampus. Mereka juga bisa membayar ikoma dari pemasukan penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dipilih waktu itu mengenai keanekaragaman mangrove Wonorejo. Penelitian yang dilakukan selama hampir lima tahun itu menyatakan bahwa mangrove tidak akan bisa terbantu bila sungainya rusak. "Mangrove dan laut akan rusak jika sungainya juga rusak," ujar Andreas.

Andreas Agus Kristanto Nugroho atau akrab dipanggil Andreas merupakan salah satu anggota ECOTON yang aktif sejak tahun 1998. Bapak yang dikaruniai dua anak ini sangat peduli akan lingkungan. Ketika ditanya alasan melakukan aksi di atas jembatan monkasel Surabaya Senin siang itu beliau hendak mengingatkan kembali warga Surabaya akan pentingnya menjaga lingkungan terutama sungai.

"Inilah warisan yang akan kita titipkan kepada anak cucu kita. Saya merasa was-was jika anak-anak bermain di sungai, dulu sungai sangat bersih namun sekarang sudah sangat berbeda," tutur Andre. Sungai yang bersih tidak hanya mencegah banjir namun juga ekosistem di dalam sungai dalam kondisi baik. "Ikan-ikan sekarang malah memakan sampah plastik," imbuhnya.

Andre dan tim ECOTON saat ini sedang menjalankan program sungai bersih dan berbagai tantangannya. Ada tiga pilar yang dilakukan dalam menjalankan visi mereka, yaitu Research, Education dan Advocacy (READ). "Research sebagai base kita untuk melihat sejauh mana kerusakan yang ada di lingkungan. Kami juga berkunjung ke

sekolah-sekolah guna mengedukasi murid dan guru. Ini sebagai investasi bagi saya untuk generasi peduli lingkungan kelak," tutur penggemar film science fiction ini. Bagian advokasi lebih menyadarkan warga melalui demo atau aksi, menuntut industri bahkan pemerintah guna melakukan gerakan penyelamatan lingkungan.

Isu lingkungan seperti sampah plastik sampai sekarang masih didengarkan terus. Sampah plastik yang jatuh ke sungai akan membahayakan ikan-ikan dan organisme lainnya. Selama ini kita hanya tahu kegunaan plastik dan kurang tahu bahaya sampah plastik. Isu lingkungan seperti ini perlu terus didengarkan karena ibarat kena cubit, dicubit sekarang tapi 20-25 th lagi baru merasakan sakitnya," ungkapnya.

Selama ini masalah lingkungan selalu terpinggirkan karena dampaknya belum dirasakan saat ini namun berpuluh-puluh tahun kemudian. Masalah lingkungan juga termasuk masalah kita semua karena kita juga merupakan calon korban. Pria Katolik Paroki St. Yusuf Karangpilang ini menghidupi pekerjaannya dengan selalu mengandalkan Tuhan. Selama kita melakukan tindakan yang baik meski kecil sekalipun, hal itu berharga dan diperhitungkan Tuhan. "Saya merasa terpinggirkan di lembaga ini dan menyadari bahwa alam titipan Tuhan harus terus senantiasa dipelihara dengan baik," pungkasnya. (Maria)